



Global Journal Teaching Professional

<https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gpp>

Volume 2, Nomor 4 November 2023

e-ISSN: 2830-0866

DOI.10.35458

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW TERHADAP SISWA KELAS III SD INPRES 5/81 AJANGPULU KABUPATEN BONE

Nur Annisa Mulyadi¹, Rahmawati Patta², Mardiana³

¹ PGSD, UNM Makassar

Email: Nurannisamulyadi30@gmail.com

² PGSD, UNM Makassar

Email: Rahmawatifattah01@gmail.com

³ PGSD, SD Inpres 5/81 Ajangpulu

Email: Mardianaspd@gmail.com

Artikel info

Received: 10-9-2023

Revised: 15-9-2023

Accepted: 25-11-2023

Published, 26-11-2023

Abstrak

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA IPA melalui pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap siswa Kelas III SD Inpres 5/81 Ajangpulu Kabupaten Bone. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas III SD Inpres 5/81 Ajangpulu Kabupaten Bone tahun 2022. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus. Sebelum siklus I dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan observasi awal. Setiap siklus terdiri dari: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi. Pelaksanaan siklus II merupakan perbaikan dari pelaksanaan siklus I. Data tentang hasil belajar dianalisis secara kuantitatif, sedangkan hasil observasi aktivitas siswa dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata penguasaan materi atau hasil belajar siswa pada siklus I adalah 5,53 dan pada siklus II sebesar 7,55. Hasil observasi aktivitas siswa terjadi pula peningkatan. Hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

Key words:

Pembelajaran

Kooperatif, Jigsaw



artikel global teacher professioanl dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

PENDAHULUAN

Dalam peraturan global, terutama perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Indonesia sebagai bagian kehidupan bangsa di dunia harus senantiasa berupaya mengimbangi kemajuan tersebut. Bila tidak demikian bangsa Indonesia akan tertinggal dan bahkan akan terkucil dalam pergaulan bangsa-bangsa di dunia. Bangsa Indonesia harus membangun diri

untuk bisa bersaing dalam banyak hal, karena itu peningkatan sumber daya manusia harus menjadi prioritas utama. Pembangunan yang dimaksud adalah pembangunan pendidikan yang terencana dan berorientasi kepada kebutuhan generasi muda di masa depan.

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus-menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. Hal tersebut lebih terfokus lagi setelah diamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Pemerintah dalam hal ini Menteri Pendidikan Nasional juga mencanangkan “Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan”. Berbagai pengamatan dan analisis, sedikitnya terdapat tiga faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami perubahan secara merata yaitu kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan *education production function* yang tidak dilaksanakan secara konsekuensi, penyelenggaraan pendidikan nasional dilaksanakan secara birokratik-sentralistik, dan peran serta masyarakat khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini minim (Depdiknas, 2001).

Salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan dikarenakan strategi yang digunakan belum bisa membuat siswa lebih aktif dalam belajar. Guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran sehingga siswa menjadi pasif dan hanya berharap sodoran dari guru. Demikian halnya di beberapa sekolah dimana kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh guru menyebabkan siswa kurang mendapat kesempatan untuk mengeluarkan ide-ide dan kurang terjadi interaksi di antara siswa. Menurut (Nurjannah dkk, 2022) Pada pelaksanaan proses pembelajaran, guru harus memiliki model pembelajaran agar siswa dapat belajar berkelompok secara aktif, kreatif dan menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan bisa tercapai. Sehubungan dengan itu, guru mata pelajaran matematika dalam menyampaikan konsep-konsep matematika diharapkan mampu menggunakan dan mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi. Guru juga dituntut agar dalam mengajarkan konsep-konsep matematika selalu memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tujuan pembelajaran secara optimal.

Proses belajar di kelas tidak hanya berlangsung dalam interaksi dan komunikasi antara para siswa dan tenaga pengajar tetapi juga dalam bentuk kontak antara siswa yang lain. Melalui komunikasi ini siswa menghubungkan apa yang sudah dipahaminya dan dilakukannya dengan apa yang diajarkan kepadanya. Menurut (Yahya,2022) guru juga dituntut untuk dapat menggunakan berbagai metode mengajar agar siswa termotivasi, tertarik, dan mudah menerima pelajaran serta dapat meningkatkan kreativitas siswa yang akhirnya

akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Mengajarkan sesuatu bukan selalu guru secara langsung melainkan dapat juga sesama siswa meskipun mendapat pendamping dan pengawasan dari tenaga pengajar. Dengan demikian siswa tidak sekedar mendapatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku baru, tetapi dalam komunikasi dengan pihak lain siswa mengembangkan dan menciptakan sendiri hal-hal yang baru itu. Bekerja dalam kelompok kecil adalah salah satu sarana instruksional untuk menopang pengembangan itu.

Dewasa ini mulai diperkenalkan beberapa pendekatan dalam pembelajaran kooperatif. Pendekatan ini merupakan pendekatan pembelajaran yang mengutamakan kerja para siswa dalam suatu organisasi kelompok. Setiap siswa aktif mengerjakan atau memecahkan masalah mereka dalam organisasi tersebut. Model pembelajaran kooperatif yang cukup menarik untuk diteliti salah satunya adalah model pendekatan kooperatif tipe jigsaw. Pembelajaran kooperatif ini merupakan strategi belajar dimana siswa atau peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda. Model pembelajaran ini menciptakan situasi yang mana keberhasilan individu masing-masing siswa dipacu oleh kelompok. Kerjasama dan saling ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan dan hadiah atau penghargaan merupakan tuntutan dalam model pembelajaran ini (Isjoni, 2007).

SD Inpres 5/81 Ajangpulu merupakan salah satu sekolah yang ada di Kabupaten Bone yang selama ini dalam melakukan proses belajar mengajar masih secara konvensional, siswa lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat, dan menghafal materi pelajaran. Dalam proses belajar mengajar guru lebih banyak aktif dibandingkan siswa sehingga para siswa merasa jemu dan bosan dengan metode yang diberikan. Dari data hasil observasi yang penulis peroleh khusus untuk mata pelajaran IPA di Kelas III SD Inpres 5/81 Ajangpulu, hasil belajar siswa dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, meskipun peningkatan tersebut tidak terlalu besar. Adapun data rata-rata hasil belajar IPA siswa Kelas III yang diperoleh selama 2 tahun terakhir yaitu 60,00

Data tersebut di atas bisa dikatakan bahwa nilai rata-rata hasil belajar IPA siswa kelas III SD Inpres 5/81 Ajangpulu selama 2 tahun terakhir berada dalam kategori sedang, sehingga masih perlu ditingkatkan. Untuk itu, diperlukan suatu sistem pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan tuntutan materi yang nantinya diharapkan dapat lebih meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Karena metode ini menjadikan

kebiasaan guru bersifat otoriter menjadi fasilitator, mengubah belajar berpusat pada penyelesaian tugas, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif serta dapat membangkitkan minat siswa untuk belajar menemukan sendiri, bekerjasama dan mengkomunikasikan hasil belajarnya. Olehnya itu, penulis bermaksud untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif jigsaw dalam proses mengajar untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa dalam suatu penelitian dengan judul **“Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Siswa Kelas III SD Inpres 5/81 Ajangpulu Kabupaten Bone”**.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang melibatkan refleksi berulang dan terdiri dari empat tahapan yaitu Perencanaan tindakan ,Pelaksanaan Tindakan, Pengamatan/Observasi, dan Refleksi. Variabel dalam penelitian ini adalah terdiri atas dua yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan variabel terikat yaitu hasil dan aktivitas belajar siswa.

Secara operasional, variabel yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah salah satu model pembelajaran dimana siswa dibagi berkelompok dengan 5 atau 6 orang anggota kelompok yang mempelajari bagian tertentu dari materi pelajaran dan materi tersebut akan dipertanggungjawabkan pada seluruh anggota kelompok.
2. Hasil belajar matematika didefinisikan sebagai nilai yang menunjukkan tingkat penguasaan pada materi pelajaran matematika yang diperoleh dari pemberian tes hasil belajar setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar matematika sesuai dengan tujuan pembelajaran.
3. Aktivitas siswa adalah proses kegiatan yang dilakukan siswa dalam rangka belajar. Aktivitas siswa yang diamati yaitu mendengarkan atau memperhatikan guru, membaca materi ajar, LKS, dan menulis hal penting, mengerjakan LKS dalam kelompok, berlatih melakukan keterampilan kooperatif, serta mempresentasikan hasil kerja kelompok..

Untuk mampu menjawab permasalahan tersebut di atas, ada beberapa faktor yang ingin diselidiki. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut :

1. Faktor siswa: yaitu dengan melihat aktivitas siswa, sikap, kerajinan, keaktifan, dan keterampilan siswa dalam melakukan kerjasama dengan anggota kelompok, baik ketika

berada di kelompok asal maupun kelompok ahli pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

2. Faktor guru: yaitu dengan melihat aktivitas guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung.
3. Faktor hasil belajar: yaitu dengan melihat peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan tes hasil belajar.

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas III SD Inpres 5/81 Ajangpulu Kabupaten Bone yang mengikuti pelajaran IPA konsep sistem peredaran darah manusia semester II (genap) dengan jumlah siswa 20 orang, 10 orang laki-laki dan 10 orang perempuan.

Tempat penelitian ini adalah Kelas III SD Inpres 5/81 Ajangpulu Kabupaten Bone. Penelitian ini berlangsung mulai Januari – April 2023.

Prosedur pelaksanaan penelitian ini akan direncanakan dalam 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II. Prosedur penelitian tindakan yang dilakukan terdiri atas 4 komponen yaitu (i) perencanaan tindakan; (ii) pelaksanaan tindakan; (iii) observasi dan evaluasi, dan (iv) refleksi.

Menurut (Mustakim,2022) hasil belajar peserta didik pada ranah keterampilan tampak pada kemampuan peserta didik dalam diskusi kelompok dan diskusi kelas dengan aspek penilaian meliputi : 1) menjawab saja, 2) mendefinisikan, 3) mendefinisikan dengan sedikit uraian, 4) mendefinisikan dan penjelasan logis. Adapun langkah-langkah yang dilaksanakan pada perencanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Sebelum melakukan penelitian tindakan kelas, terlebih dahulu mengidentifikasi masalah yang terjadi di dalam kelas dengan melakukan observasi. Observasi dilakukan sebelum melakukan penelitian sehingga kita dapat mengetahui masalah yang dialami oleh pendidik di dalam proses belajar mengajar. Adapun masalah-masalah yang ditemukan pada saat melakukan observasi adalah sebagai berikut: pada saat guru mengajar di kelas, perhatian siswa tidak tertuju pada penjelasan yang diberikan oleh guru, ada yang bercerita, mengantuk, keluar masuk ruangan, dan ada yang malah menganggu teman-temannya belajar. Hal ini terjadi karena materi yang dibawakan oleh guru mungkin terasa sulit untuk dipahami oleh siswa, begitupula metode mengajar yang digunakan oleh guru masih bersifat konvensional sehingga siswa merasa bosan dan jemu terhadap pelajaran yang diberikan. Berdasarkan masalah tersebut maka perlu dilakukan perubahan metode mengajar dengan melakukan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Hasil Belajar IPA Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif diperoleh hasil yang menunjukkan hasil belajar IPA siswa yang diperoleh dari nilai hasil ujian yang dilaksanakan setelah mengikuti proses belajar mengajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw seperti yang ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1. *Nilai hasil belajar IPA siswa pada siklus I dan siklus II*

Uraian	Nilai	
	Siklus I	Siklus II
Nilai ideal	10,0	10,0
Nilai tertinggi	7,50	9,50
Nilai terendah	4,00	6,50
Nilai rata-rata	5,53	7,55

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari 20 orang siswa kelas III SD Inpres 5/81 Ajangpulu Kabupaten Bone yang menjadi subjek penelitian, nilai tertinggi yang diperoleh pada siklus I adalah 7,50; nilai terendah 4,00; dan nilai rata-rata sebesar 5,53. Sedangkan pada siklus II nilai tertinggi yang diperoleh adalah 9,50; nilai terendah 6,50; dan nilai rata-ratanya sebesar 7,55.

Berdasarkan keseluruhan nilai yang diperoleh siswa, jika dikelompokkan dalam lima kategori, maka distribusi frekuensi, persentase dan kategori hasil belajar siswa setelah pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II melalui pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat lihat pada tabel 2.

Tabel 2. *Distribusi frekuensi, persentase dan kategori hasil belajar IPA siswa Kelas III SD Inpres 5/81 Ajangpulu pada siklus I dan II*

Interval nilai	Kategori	Siklus I		Siklus II	
		F	P(%)	F	P(%)
9,0-10	Tinggi sekali	0	0	4	13,33
7,5-8,9	Tinggi	3	10	6	40
5,5-7,4	Sedang	7	33,33	10	46,67

4,0-5,4	Rendah	10	56,67	0	0
0-3,9	Sangat rendah	0	0	0	0
Jumlah		20	100	20	100

Data pada tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari 20 siswa Kelas III SD Inpres 5/81 Ajangpulu Kabupaten Bone yang diajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw secara umum penguasaan siswa terhadap materi yang disajikan pada siklus I belum maksimal. Hal ini terlihat bahwa siswa yang memperoleh nilai yang berada pada kategori tinggi hanya 3 orang atau persentasenya 10% sedangkan yang dalam kategori rendah yaitu 10 orang yang persentasenya 56,67%. Data hasil belajar ini menjadi salah satu bahan refleksi untuk pelaksanaan siklus II.

Hasil belajar siswa pada siklus II berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari siswa yang berada dalam kategori tinggi sekali berjumlah 4 orang yang persentasenya 13,33%, yang berada dalam kategori tinggi 6 orang dengan persentase 40%, sedangkan yang berada dalam kategori sedang berjumlah 10 orang yang persentasenya 46,67%.

2. Hasil Observasi pada Siklus I dan Siklus II

Aktivitas siswa diamati dengan menggunakan lembar observasi siswa yang mencatat kejadian-kejadian selama proses belajar mengajar. Lembar observasi diisi oleh 2 orang observator. Hasil aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. *Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II*

No	Aktivitas siswa	Frekuensi pertemuan				Percentase pertemuan (%)			
		Siklus I		Siklus II		Siklus I		Siklus II	
		I	II	III	IV	I	II	III	IV
1.	Mendengarkan atau memperhatikan guru	17	19	20	20	90	96,66	100	100
2.	Membaca materi ajar, LKS, dan menulis hal penting	20	20	20	20	100	100	100	100
3.	Mengerjakan LKS dalam kelompok	20	20	20	20	100	100	100	100
4.	Berlatih melakukan	15	20	20	20	83,33	100	100	100

keterampilan								
kooperatif								
5. Mempresentasikan hasil kerja kelompok	5	7	11	12	16,67	23,33	36,67	40

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa dari 5 aktivitas siswa, beberapa diantaranya menunjukkan hasil yang baik. Diantaranya siswa antusias membaca materi ajar, LKS, dan menulis hal penting serta mengerjakan LKS. Akan tetapi, pada siklus I belum menunjukkan keseriusan dalam mengikuti pelajaran. Hal ini ditandai dengan masih adanya siswa yang tidak mendengarkan atau memperhatikan guru, dan masih kurangnya siswa yang mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

Aktivitas siswa pada siklus II sudah menunjukkan adanya peningkatan yang lebih baik dari siklus I. Hal ini terlihat dengan aktivitas siswa yang semuanya mendengarkan atau memperhatikan guru. Begitu pula dengan meningkatkan jumlah siswa yang mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

3. Hasil Refleksi Siswa

a. Hasil Refleksi pada Siklus I

Hasil refleksi pada siklus I terlihat bahwa pada permulaan diskusi, siswa agak kaku dan bingung. Semua kelompok belum menunjukkan kerjasama yang baik dalam menyelesaikan soal pada LKS yang dibagikan oleh guru, hanya sebagian siswa yang terlihat aktif pada saat diskusi. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dalam kerja kelompok dan masih terdapat siswa yang minder untuk berbicara dan sebagian yang lain ingin menonjolkan diri.

Hal lain yang juga tercatat oleh observator dan guru yaitu siswa hanya aktif dalam menulis jawaban dari LKS yang dibagikan oleh guru sehingga proses diskusi menjadi tidak efektif, karena informasi tidak menyebar pada anggota kelompok yang lain. Nilai hasil belajar siswa setelah pemberian tes pada siklus I terlihat bahwa secara umum dikategorikan sedang dengan nilai rata-rata 5,53. Rendahnya hasil belajar siswa ini disebabkan karena keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar masih kurang. Hal ini menjadi bahan refleksi untuk melanjutkan tindakan pada siklus II

b. Hasil Refleksi pada Siklus II

Hasil refleksi pada siklus II, sudah terlihat menunjukkan adanya kerjasama yang baik antara sesama anggota kelompok. Mereka tidak lagi merasa kaku dan bingung, bahkan mereka sudah terbiasa dengan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Siswa yang mempunyai kemampuan lebih memberi penjelasan kepada teman-temannya yang kurang mampu dan cepat untuk memahami materi yang didiskusikan sehingga proses diskusi menjadi lebih aktif.

Pada saat presentasi hasil diskusi kelompok ditekankan agar memahami materi yang dipresentasikan sehingga tidak hanya membacakan hasil diskusi di depan kelas. Pada saat presentasi terlihat sebagian kelompok mempresentasikan hasil kerjanya dengan baik. Hal ini membuktikan bahwa kerjasama yang baik di antara sesama anggota kelompok dapat meningkatkan hasil belajar yang baik. Nilai hasil belajar siswa pada pelaksanaan siklus II pun terlihat menunjukkan peningkatan yaitu berada dalam kategori tinggi dengan rata-rata 7,55.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang diuraikan di atas, maka secara kuantitatif hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan antara siklus I dan siklus II dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw siswa kelas III SD Inpres 5/81 Ajangpulu Kabupaten Bone.

Hasil penelitian pada pelaksanaan tindakan siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa baik berdasarkan kategori maupun nilai rata-ratanya. Berdasarkan kategori hasil belajar IPA siswa pada tabel 1 menunjukkan bahwa pada siklus I hasil belajar siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 33,33% dan nilai rata-rata kelas 5,53. Pada siklus II hasil belajar IPA siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 40% dan nilai rata-rata 7,55.

Rendahnya rata-rata nilai hasil belajar siswa pada siklus I disebabkan oleh kurangnya informasi yang diberikan oleh guru sebelum memulai pelajaran serta siswa masih bingung dengan petunjuk penggunaan model pembelajaran yang diperkenalkan oleh peneliti, dimana siswa pada saat presentase hasil diskusi di depan kelas cenderung membaca buku dan tidak memahami maksud dari materi yang didiskusikan. Aktivitas membaca buku dengan mempelajari serta memahami konsep, akan menghasilkan nilai yang berbeda bagi siswa. Adanya perbaikan kekurangan selama pelaksanaan tindakan siklus II, menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya antusias siswa dalam

belajar dan siswa sudah bias mengikuti alur dari model pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

Pada mulanya siswa hanya terampil membaca buku di depan kelas saat mempresentasikan hasil diskusinya, sehingga konsep-konsep yang dipelajari hanya berlalu dari ingatan dan hal ini berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai. Berbeda halnya pada siklus II, selain membaca buku, siswa juga berusaha memahami dari materi yang dipelajarinya sehingga konsep tersebut diingat oleh siswa dalam jangka waktu yang lama. (Nasution,1996) mengemukakan bahwa pembelajaran dengan menemukan jawaban sendiri (inquiry), diperoleh hasil belajar yang lebih permanent karena dicari sendiri dengan susah payah khususnya nilai-nilai dan norma-norma tidak akan dimiliki hanya dengan mendengarkan melainkan dengan pengalaman dan penemuan sendiri.

Peningkatan hasil belajar tersebut juga disebabkan karena siswa lebih mudah memahami materi pelajaran yang didiskusikan bersama dengan temannya dan tidak lagi ada perasaan malu untuk bertanya atau meminta bantuan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ibrahim, 2000) bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw menekankan pada suatu interaksi dalam arti saling membantu, berdiskusi, memberi tugas, menerima tanggung jawab, mempertanggungjawabkan tugas tersebut, serta mengembangkan sikap saling menghargai di antara sesama kelompok, dan yang terpenting adalah meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Lebih lanjut (Slameto,1995) mengemukakan bahwa pemberian tugas dapat mendorong inisiatif siswa, memupuk minat siswa sehingga akan meningkatkan hasil belajarnya. Selain itu, dapat pula mengaktifkan siswa mempelajari sendiri masalah dengan jalan mencoba menyelesaikan sendiri, membiasakan anak berfikir dengan membanding-bandingkan, melatih anak berhadapan dengan persoalan, tidak hanya hapalan dan mengembangkan inisiatif serta tanggung jawab dari diri siswa.

Hasil analisis deskriptif kualitatif penelitian ini mengungkapkan bahwa pada pelaksanaan siklus I, aktivitas siswa masih kurang selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini terlihat pada tabel 2 bahwa masih ada siswa yang tidak mendengarkan atau memperhatikan guru dan masih kurangnya siswa yang mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Penurunan aktivitas siswa disebabkan karena siswa belum bias beradaptasi dengan suasana kelas yang baru dan juga metode yang digunakan belum terlalu dipahami. Sedangkan pada siklus II aktivitas siswa meningkat karena guru menekankan pada pentingnya memahami materi sebelum disampaikan kepada anggota kelompok yang lain, bukan hanya dibacakan pada teman kelompok.

Penelitian ini juga didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Lundgren dalam (Ibrahim,dkk, 2000) bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif untuk siswa yang berkemampuan belajar rendah. Dalam setting di kelas kooperatif, siswa lebih banyak belajar dari satu teman ke teman lain yang diantara sesama siswa daripada guru. Hal ini mengindikasikan betapa pentingnya membangun komunikasi yang efektif di kalangan siswa.

Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif untuk siswa yang rendah hasil belajarnya. Mengapa siswa yang bekerja dalam kelompok kooperatif belajar lebih banyak dibandingkan dengan kelas yang diorganisasikan secara tradisional? Menurut teori motivasi, motivasi siswa pada pembelajaran kooperatif terutama terletak pada bagaimana bentuk hadiah atau struktur pencapaian tujuan saat siswa melaksanakan kegiatan. Pada pembelajaran kooperatif tipe jigsaw siswa yakin bahwa tujuan mereka tercapai jika siswa lain juga akan mencapai tujuan tersebut (Nur, 1998).

Dari penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III SD Inpres 5/81 Ajangpulu Kabupaten Bone.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada Universitas Negeri Makassar yang telah mewadahi sehingga karya ini bisa diselesaikan dengan baik. Tak lupa , terima kasih ucapan kepada sekolah PPL yaitu SD Inpres 5/81 Ajangpulu khususnya kepala sekolah dan rekan – rekan ibu/bapak guru yang telah banyak membantu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil belajar IPA siswa Kelas III SD Inpres 5/81 Ajangpulu Kabupaten Bone mengalami peningkatan melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Pada siklus I hasil belajar IPA siswa berada dalam kategori sedang, sedangkan pada siklus II hasil belajar IPA siswa berada dalam kategori tinggi.
2. Aktivitas siswa Kelas III SD Inpres 5/81 Ajangpulu Kabupaten Bone engalami peningkatan melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka disarankan sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru PA agar dapat menerapkan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar IPA sesuai dengan materi yang akan diajarkan sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.
2. Diharapkan kepada peneliti di bidang pendidikan agar melakukan penelitian lebih lanjut tentang pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada materi yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya. 1997. *Strategi Belajar mengajar*. Pustaka Setia. Jakarta.
- Ali, M. 1983. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru. Bandung.
- Anis Rahim. 2007. *Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas XI IPA Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw di MAN Lappariaja Kabupaten Bulukumba*. Jurusan IPA FMIPA Universitas Negeri Makassar. Makassar.
- Anonim. 2005. *Model-Model Pengajaran Dalam Pengajaran Ilmu Pengetahuan Alam*. DEPDIKNAS. Jakarta.
- 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung.
- Arikunto, S. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Budiaستuti, W. 2006. *Pembelajaran Kooperatif*. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.
- Depdiknas. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta.
- Djamarah, BS. & A. Zain. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Hudoyo, Herman, 1990. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. IKIP Malang. Malang.
- Ibrahim. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. UNESA University Press. Surabaya.
- Isjoni, 2007. *Cooperative Learning*. Alfabeta. Bandung.
- Isjoni, 2007. *Pembelajaran Visioner*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Lie, A. 2000. *Cooperative Learning*. Grasindo. Jakarta.
- Mustakim.2022. *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (Ts-Ts) Pada Siswa Kelas III.4*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar. 2 (1)
- Nurjannah,dkk. 2022. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar. 2 (2)

Pinisi: Journal of Teacher Professional

- Sagala, S. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta. Bandung.
- Sahabuddin. 1994. *Mengajar dan Belajar*. FIP IKIP. Ujung Pandang.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Sardiman. 2000. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Press. Yogyakarta.
- Soedjadi, R, 1999. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia, Konstataasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*. Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Soleh, Mohammad, 1998. *Pokok-Pokok Pengajaran Matematika Sekolah*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Sudjana, 1989. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru. Bandung.
- Sudjana. 1996. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Yahya. 2022. *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (Ts-Ts) Pada Siswa Kelas III.4*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar. 2 (1)